

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Penelitian

Pendidikan Agama Islam merupakan mata pelajaran wajib yang harus ada pada setiap jenjang pendidikan formal¹, karena pentingnya mata pelajaran tersebut menjadi hal yang harus diutamakan dalam segi pembelajarannya. Islam itu sendiri merupakan agama moderat yang di dalamnya mengajarkan perilaku santun, rukun serta harmonis dalam berinteraksi dengan lingkungan disekitarnya². Oleh karena pendidikan agama islam itu merupakan hal yang mendasar dan harus ada pada pendidikan jenjang apapun sehingga nilai-nilai kesantunan, kerukunan dan keharmonisan dalam berinteraksi satu dengan lainnya akan bisa terjalin dengan baik. Sistem pendidikan yang baik akan mampu menghasilkan lulusan yang baik pula, sehingga sistem pendidikan haruslah diutamakan dalam pengawasannya, sistem pendidikan juga termasuk salah satu tahapan penting dalam menumbuhkan dan memperkuat karakter generasi muda bangsa Indonesia³.

Karakter seseorang akan terbentuk dari bagaimana lingkungan dan pendidikan membentuknya, jika lingkungan dan pendidikannya memberikan karakter baik maka karakter tersebutlah yang akan menjadi karakternya. Pendidikan agama islam memiliki konsep pengenalan kepada Allah atau disebut Ma'rifatullah, konsep ini dalam penerapan pendidikan agama islam yaitu sebagai pendidikan dasar pembentukan moral dan karakter seorang peserta didik⁴. Kunci dari Pendidikan Agama Islam adalah ilmu pengetahuan itu sendiri. Ilmu merupakan kebutuhan yang mendasar dan menjadi pokok dalam berkehidupan serta dalam berinteraksi dengan sesama bahkan untuk mendapatkan kebahagiaan

¹ Muhammad Rafliyanto dan Fahrudin Mukhlis, "Pengembangan Inovasi Pembelajaran pada Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam di Lembaga Pendidikan Formal," *Jurnal Tarbiyatuna: Kajian Pendidikan Islam* 7, no. 1 (2023): 121–42.

² Kokoadywinata Adya Winata dkk., "Moderasi Islam Dalam Pembelajaran PAI Melalui Model Pembelajaran Kontekstual," *Ciencias: Jurnal Penelitian Dan Pengembangan Pendidikan* 3, no. 2 (2020): 82–92.

³ Mohamad Erihadiana, "The Implementation of Islamic Local Content in Building Character Education at Junior High School Al Amanah Bandung," *Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (25 Januari 2019): 41–50, <https://doi.org/10.15575/jpi.v4i2.3812>.

⁴ Hasbiyallah Hasbiyallah dan Mahli Nurul Ihsan, "Konsep Pengenalan Allah (Ma'rifatullah) Implikasinya Terhadap Pendidikan Agama Islam," *Jurnal Perspektif* 3, no. 1 (14 Juni 2019): 1, <https://doi.org/10.15575/jp.v3i1.37>.

di dunia dan akhirat akan membutuhkan ilmu untuk mewujudkannya⁵. Sebagai seorang muslim kita pun telah Allah ingatkan dalam sebagian firmanNya pada surah Al-Mujadalah ayat 11 yang maknanya berbunyi :

..يَرْفَعِ اللَّهُ الَّذِينَ آمَنُوا مِنْكُمْ وَالَّذِينَ أُوتُوا الْعِلْمَ دَرَجَاتٍ..

Artinya “..Allah niscaya akan mengangkat orang-orang yang beriman di antaramu dan orang-orang yang diberi ilmu beberapa derajat..”⁶. Dari ayat tersebut kita bisa mengetahui bahwa orang yang memiliki ilmu akan Allah angkat derajatnya, selain berilmu tentu dalam ayat tersebut disebutkan orang yang memiliki iman dan ilmu yang akan Allah angkat derajatnya⁷. Iman dan ilmu tidak akan bisa dipisahkan, seseorang yang memiliki keimanan yang kuat harus bisa dikuatkan dengan ilmu yang kuat, begitupun sebaliknya jika seseorang memiliki ilmu yang luas harus pula dikuatkan dengan iman yang kokoh. Amal pun akan dikatakan benar jika didasarkan pada ilmu dan iman⁸. Sehingga jelas bahwa dalam islam ilmu dan iman tidak bisa dipisahkan.

Ilmu akan mampu menjadikan iman seseorang meningkat, dengan ilmu seseorang akan mengetahui bagaimana cara untuk meningkatkan ibadah dirinya sehingga imannya akan mampu meningkat, begitu pun sebaliknya dengan ilmu seseorang akan mampu menghindari dari berbagai perbuatan buruk yang bisa saja dilakukannya yang nantinya bisa membuat iman seseorang menurun bahkan hilang. Seorang pendidik dalam mengajarkan suatu ilmu pengetahuan pada peserta didiknya pun harus memiliki tiga hal ini yaitu berilmu, beriman dan beramal⁹. Pemahaman ilmu yang baik pada seseorang pun akan mampu memberikan kebaikan dalam menjalani kehidupannya selama di dunia ini, karena

⁵ Wikhdatur Khasanah, “Kewajiban menuntut ilmu dalam Islam,” *Jurnal riset agama* 1, no. 2 (2021): 296–307.

⁶ “Qur’an Kemenag [surah al-mujadalah ayat 11],” diakses 18 Januari 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/58?from=11&to=11>.

⁷ Sholeh Sholeh, “Pendidikan dalam Al-Qur’an (Konsep Ta’lim QS. Al-Mujadalah ayat 11),” *Jurnal Pendidikan Agama Islam Al-Thariqah* 1, no. 2 (2016): 206–22.

⁸ Alimuddin Alimuddin, “Ilmu dan Agama (Kajian Pemikiran Pendidikan Prof. Dr. M. Nasir Budiman, MA),” *Journal Of Education Science* 5, no. 1 (2019), <https://jurnal.uui.ac.id/index.php/jes/article/view/359/131>.

⁹ Krisna Wijaya, “Epistemologi islam sebagai worldview asas ilmu, iman, dan amal bagi seorang pendidik,” *At Turots: Jurnal Pendidikan Islam* 5, no. 1 (Mei 2023): 555–65, <https://doi.org/10.51468/jpi.v5i1.202>.

dengan pemahaman ilmu yang baik tersebut seseorang akan mampu menghayati dan menerapkannya pada kehidupan sehari-hari, sehingga ilmu yang dimilikinya akan bisa dirasakan kebermanfaatannya. Seorang pendidik diupayakan untuk mempunyai haluan dalam pembelajarannya, yang berarti memiliki pengetahuan seputar apa yang harus diambil dan ditekankan pada setiap pembelajaran sehingga peserta didik mengetahui pentingnya suatu ilmu, yang nantinya peserta didik tidak akan meremehkan suatu ilmu tertentu¹⁰.

Tujuan pendidikan agama islam tidak hanya untuk mencukupi pengetahuan kognitif peserta didik, lebih dari itu pendidikan agama islam diharapkan bisa untuk menjadi pendidikan karakter atau akhlak terkait penerapan ilmu agama yang nantinya bisa menjadi pegangan hidup bagi peserta didik. Pada kurikulum merdeka pendidikan agama islam dikaitkan dengan istilah budi pekerti hal ini dikarenakan Pendidikan Agama Islam (PAI) memiliki peran penting dalam membentuk budi pekerti peserta didik. PAI mengajarkan peserta didik nilai-nilai moral yang kuat dan mengajarkan mereka cara menjalani kehidupan yang baik. Hal yang menjadikan pendidikan agama islam erat kaitannya dengan budi pekerti salah satu diantaranya adalah karena ajaran islam memiliki inti pengarahan dalam bidang akhlak. Akhlak adalah pilar utama Islam, yang berarti moral, perilaku, atau budi pekerti yang terpuji. Islam mengajarkan berbagai macam akhlak hasanah, seperti berkata baik, santun, ramah, jujur, adil, pemaaf, penyabar, dan suka membantu orang lain. Akhlak ini menjadi dasar bagi perilaku sehari-hari umat Islam. Pendidikan agama islam pada tingkat SMP sangatlah dibutuhkan dalam pembentukan karakter atau akhlak baik peserta didik, dalam kurikulum merdeka ada beberapa tingkatan fase dalam pembagian jenjang dan tingkat SMP masuk pada kategori fase D.

Pendidikan Agama Islam (PAI) bertujuan untuk menginternalisasi nilai-nilai agama dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pengetahuan yang dipelajari tidak hanya terbatas pada pemahaman teori atau pengetahuan agama, tetapi juga mencakup pembentukan karakter dan akhlak mulia. Oleh karena itu,

¹⁰ Uus Herman, Chaerul Rochman, dan Maslani Maslani, "Model evaluasi ketercapaian kompetensi dasar qur'an hadits berbasis kognitif pada pembelajaran pendidikan agama islam," JINoP (Jurnal Inovasi Pembelajaran) 6, no. 2 (2020): 136-48.

diharapkan bahwa pendidikan agama ini akan menghasilkan individu yang berakhlak mulia, jujur, disiplin, dan bertanggung jawab, yang semuanya merupakan komponen penting dari kepribadian yang baik. Diharapkan melalui pendidikan karakter ini, siswa akan mengembangkan sikap dan etika yang positif yang sesuai dengan ajaran Islam, seperti toleransi, keadilan, dan kasih sayang. Ilmu agama tidak hanya menjadi pengetahuan kognitif, tetapi juga menjadi pegangan hidup yang kuat yang membantu siswa dalam berbagai aspek kehidupan mereka, baik di rumah, sekolah, komunitas, maupun dalam karir mereka di masa depan. PAI bertujuan untuk mencetak generasi yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kepribadian yang didasarkan pada nilai-nilai Islam, yang mampu menghadapi tantangan zaman dengan berpegang pada prinsip-prinsip moral dan etika yang kuat. Dengan menekankan pendidikan karakter, tujuan ini tercapai.

Capaian pembelajaran mata pelajaran PAI yang dijelaskan pada keputusan kemendikbud terkait capaian pembelajaran yaitu pertama memiliki 6 tujuan pembelajaran diantaranya : 1. mengajarkan peserta didik agar menjadi orang yang kuat secara ruhiyah dan jasmaniyah yang terlihat dari akhlak yang baik 2. mengajarkan peserta didik agar dapat memahami dasar agama tentang akidah yang benar, akhlak yang baik, syariat serta sejarah peradaban islam agar mampu diaplikasikan dalam kegiatan sehari-hari, 3. mengajarkan peserta didik untuk menggunakan dasar-dasar dalam beragama Islam ketika berperilaku dan berpikir sehingga akan mampu benar dalam menyimpulkan sesuatu; 4. menciptakan kemampuan pikiran yang kritis sehingga akan bersikap moderat dan menghindari radikalisme serta liberalisme dalam beragama; 5. mengajarkan peserta didik agar mampu mencintai lingkungan; dan 6. menjadikan peserta didik mendahulukan persatuan dan kesatuan dalam berinteraksi sosial¹¹. Kekhususan PAI yaitu memiliki 6 bagian yakni : Al-Qur'an-Hadits, akidah, akhlak, fiqh dan sejarah peradaban Islam.

¹¹ Kepala Badan Standar, kurikulum dan Asesmen Pendidikan Kemendikbudristek, "Capaian Pembelajaran Pada Pendidikan Anak Usia Dini, Jenjang Pendidikan Dasar, dan Jenjang Pendidikan Menengah Pada Kurikulum Merdeka," 2022, https://kurikulum.kemdikbud.go.id/wp-content/unduh/CP_2022.pdf.

Pada bagian Al-Qur'an dan Hadis pada akhir Fase D, peserta didik memperoleh pemahaman tentang definisi Al-Qur'an dan Hadis Nabi, serta posisinya yang menjadi sumber utama agama Islam. Mereka juga memahami pentingnya memelihara lingkungan dan makhluk Allah lainnya yang merupakan bagian penting dari ajaran Islam, dan mereka mampu menyampaikan pemahaman mereka tentang sikap yang bisa menerima semua dalam beragama. Mereka juga memahami tingginya semangat keilmuan yang dimiliki oleh beberapa intelektual Islam yang terkenal. Peserta didik mempelajari enam pilar iman dalam elemen akidah dan akhlak. Mereka juga mempelajari fungsi shalat sebagai cara untuk melindungi diri dari keburukan. Selain itu, peserta didik menyadari pentingnya verifikasi informasi (tabayyun) untuk menghindari ketidak benaran suatu hal. Peserta didik juga bagaimana cara saling menghargai yang sesuai dengan tuntunan agama Islam. Peserta didik juga belajar terkait hal keindahan dalam Islam bagaimana terapan dan kreasinya. Peserta didik memperoleh pemahaman tentang konsep berinteraksi dalam Islam seperti dalam hal pembahasan terkait fikih. Mereka juga memperoleh pemahaman terkait hikmah adanya sujud dan shalat. Dalam bidang sejarah, peserta didik mampu memahami sejarah kemajuan Islam dahulu dan mampu menjadikan tauladan untuk masa kini. Bagian akhlak akan menjadi materi yang membuat karakter peserta didik meningkat.

Jika merujuk pada Capaian Pembelajaran (CP) yang ada pada kurikulum merdeka fase D tingkat SMP untuk elemen akhlak memiliki capaian sebagai berikut “Peserta didik memahami bahwa shalat adalah cara untuk melindungi diri dari keburukan. Selain itu, peserta didik menyadari pentingnya verifikasi informasi (tabayyun) untuk menghindari kesalahan informasi. Akhlak pada fase ini merupakan hal yang harus bisa dimaksimalkan dalam memberikan pemahaman terkait mana yang sebaiknya dilakukan dan mana yang sebaiknya dihindari, seperti pada CP elemen akhlak salah satunya yaitu dengan adanya aktivitas shalat yang dilakukan akan mampu mencegah diri dari perbuatan buruk salah satunya dengan cara menjaga lisan.

Guru merupakan kunci dari tersampainya ilmu kepada seseorang, seorang guru akan mampu memberikan ilmu yang bisa berguna bagi kehidupan

peserta didiknya. Tujuan pendidikan suatu pemerintah juga salah satu peran kuncinya adalah pada seorang guru¹². Dalam mempelajari suatu bidang ilmu terkadang menemukan kendala sehingga strategi dalam proses belajar mengajar haruslah diperlukan. Strategi pembelajaran adalah keseluruhan rencana yang dibuat seorang guru yang bermaksud untuk memberikan pengalaman belajar kepada peserta didik.

Guru juga menjadi salah satu jalan dalam tersampainya pengetahuan kepada seseorang karena peran mereka yang sangat penting dalam proses pendidikan. Sebagai orang yang secara langsung terlibat dalam proses pembelajaran, guru tidak hanya memberi tahu siswa tetapi juga membantu mereka, mendorong mereka, dan menantang mereka. Guru memiliki tugas untuk memberikan pengetahuan, kemampuan, dan prinsip penting yang diperlukan dalam kehidupan, yang tidak hanya mencakup aspek kognitif tetapi juga pengembangan karakter dan moral siswa. Mereka mampu menyederhanakan konsep yang sulit, menjelaskan dengan cara yang mudah dipahami, dan membantu siswa memahami lebih jauh tentang suatu subjek. Guru juga berperan penting dalam menciptakan lingkungan belajar yang ramah dan mendukung. Mereka memiliki kemampuan untuk membuat suasana kelas yang inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan didorong untuk belajar. Guru dapat menginspirasi siswa untuk menumbuhkan rasa ingin tahu, semangat belajar, dan kemampuan berpikir kritis dengan menggunakan pendekatan pedagogis yang tepat. Guru tidak hanya memberikan transfer pengetahuan, tetapi juga membantu siswa belajar keterampilan sosial dan emosional seperti kerja sama, empati, dan ketekunan, yang sangat penting untuk keberhasilan dalam kehidupan. Guru juga sering menjadi model bagi siswa dalam banyak aspek kehidupan, seperti sikap moral, etika, dan profesionalisme. Guru dapat mempengaruhi siswa hingga dewasa, memengaruhi pikiran, sikap, dan perilaku mereka. Oleh karena itu, guru tidak dapat digantikan dalam pendidikan, bahkan di era teknologi digital, ketika ada banyak informasi. Interaksi langsung guru-siswa sangat penting untuk

¹² Rosni Rosni, "Kompetensi guru dalam meningkatkan mutu pembelajaran di sekolah dasar," *Jurnal Educatio: Jurnal Pendidikan Indonesia* 7, no. 2 (2021): 113.

memastikan bahwa pengetahuan tidak hanya diserap secara tidak sadar, tetapi juga dipahami, diinternalisasi, dan diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Oleh karena itu, keberhasilan pendidikan sangat bergantung pada kualitas guru dan dedikasi mereka dalam melakukan pekerjaan mereka.

Salah satu strategi dalam proses pembelajaran untuk membantu peserta didik dalam memahami suatu keilmuan adalah strategi mnemonic. Mnemonik terbukti bisa meningkatkan daya ingat seseorang dalam menghafal suatu bidang ilmu¹³. Strategi mnemonic memiliki beberapa teknik di antara loci, kata penanda, kata berkait, pemotongan, akronim, akrostik¹⁴. Dari beberapa teknik mnemonic tersebut teknik akronim menjadi teknik yang sering kita lakukan dalam mengingat sesuatu, seperti pada saat kita akan mengingat warna-warna ada istilah *mejikuhibiniu* yang merupakan singkatan dari merah, jingga, kuning, hijau, biru, nila, ungu¹⁵. Akronim adalah suatu kata yang dibentuk dari rangkaian huruf pertama dari serangkaian kata yang ada. Sehingga dapat disimpulkan strategi mnemonic akronim ini adalah proses mengingat suatu daftar kata-kata yang hendak dihafalkan. salah satu caranya adalah dengan membuat suatu daftar kata-kata tertentu kemudian dibentuk sedemikian rupa dengan menggunakan berdasarkan huruf pertama dalam sebuah frase atau kelompok kata-kata tertentu. strategi mnemonic ini akan membantu peserta didik dalam upaya meningkatkan daya ingat. Dengan adanya mnemonic akronim ini akan mampu mempercepat pemahaman peserta didik pada suatu ilmu pengetahuan, yang dampaknya akan mampu menjadikannya bersikap dan berperilaku, terlebih dalam lingkup karakter seorang peserta didik.

Perundungan atau bullying di lingkungan sekolah telah menjadi masalah serius yang berdampak luas pada kesejahteraan dan kenyamanan siswa, termasuk di SMP. Perundungan dapat berbentuk fisik, verbal, atau sosial, dan sering terjadi dalam interaksi sehari-hari siswa. Dalam sistem pendidikan formal, seperti

¹³ Sulton Firdaus dan Siti Hafidah, "Mnemonik : Solusi Kreatif untuk Meningkatkan Kemampuan Menghafal Kosa Kata Bahasa Arab Siswi Madrasah Aliyah Nurul Jadid," *PALAPA* 8, no. 1 (17 Mei 2020): 81–96, <https://doi.org/10.36088/palapa.v8i1.700>.

¹⁴ Yus Darusman, Wiwin Herwina, *Pembelajaran Mnemonik* (Bandung: CV Buku Langka Indonesia, 2018).

¹⁵ Yus Darusman, Wiwin Herwina.

sekolah menengah pertama (SMP), tindakan perundungan tidak hanya dapat menyebabkan orang merasa tidak nyaman, tetapi juga dapat menyebabkan kondisi belajar yang buruk. Peserta didik yang menjadi korban perundungan cenderung mengalami penurunan rasa percaya diri, kecemasan, dan stres, yang dapat mengganggu konsentrasi dan keinginan mereka untuk belajar. Siswa tidak dapat mengikuti pelajaran karena kondisi ini, yang berdampak pada prestasi akademik mereka. Selain itu, perundungan dapat berdampak pada kesehatan mental siswa, meningkatkan risiko depresi, isolasi sosial, dan bahkan mendorong mereka untuk meninggalkan sekolah atau putus sekolah. Sebaliknya, perundungan membuat semua siswa, termasuk mereka yang tidak langsung terlibat, merasa tidak nyaman. Siswa lain dapat merasa takut dan tidak aman jika terjadi pelecehan, yang mengganggu interaksi sosial dan menciptakan komunitas sekolah yang sehat. Sekolah memiliki tanggung jawab besar untuk mencegah dan menangani perundungan. Ini termasuk membuat kebijakan yang jelas tentang anti-bullying, mengajarkan siswa tentang efek buruk bullying, dan melibatkan orang tua, guru, dan staf untuk bekerja sama untuk membuat lingkungan kelas yang aman dan mendukung bagi semua siswa. Selain itu, melakukan pencegahan perundungan di sekolah memerlukan pendekatan yang lebih luas yang melibatkan pengembangan karakter siswa. Siswa harus dididik tentang nilai-nilai seperti empati, hormat, dan tanggung jawab sosial melalui pendidikan moral dan akhlak yang harus menjadi komponen penting dari kurikulum sekolah. Metode ini tidak hanya menghindari perundungan, tetapi juga membantu menghasilkan generasi yang bermoral tinggi dan menghargai perbedaan. Dengan menciptakan budaya sekolah yang ramah dan inklusif di mana setiap siswa merasa dihargai dan dilindungi, perundungan dapat dikurangi dan suasana belajar yang positif dapat diciptakan, yang memungkinkan setiap siswa untuk mencapai potensi terbaik mereka tanpa takut atau tekanan.

Dewasa ini sikap perundungan terjadi juga di lingkungan sekolah yang bisa mengakibatkan ketidaknyamanan peserta didik dalam proses pembelajaran, hal itu pun yang kemungkinan bisa terjadi di SMP Daarut Tauhiid Kota Bandung yang memiliki peserta didik dari berbagai latar belakang yang berbeda satu dengan yang lainnya, seperti dalam hal kebiasaan, suku, asal daerah serta

kebiasaan dan karakter yang dimiliki oleh mereka. Maka dari itu perlu adanya solusi untuk menyelesaikan hal tersebut. Materi-materi agama yang sifatnya pencegahan terhadap perundungan atau bullying bisa menjadi solusi yang dibutuhkan. Materi PAI sangat banyak dan beragam jika menyangkut pada ranah akhlak atau karakter seseorang, dalam hal pencegahan perundungan atau *bullying* ini ada satu tema materi PAI yang sesuai dengan permasalahan ini yaitu materi menjaga lisan.

Diantara materi PAI yang terkait dengan menjaga lisan untuk mencegah perundungan atau *bullying* ini adalah materi BMT TENSOFALES (Benar, Manfaat, Tidak Menyakiti, Tenang, Sopan, Fasih, Lembut, Secukupnya) dan DUZOLKAKOSI (Dusta, Dzolim, Kasar, Kotor dan Sia-sia). Dalam menjaga lisan ada hal yang harus kita lakukan dan dianjurkan dalam agama islam agar lisan mampu terjaga yaitu BMT TENSOFALES, begitupun sebaliknya dalam ikhtiar menjaga lisan ada hal yang harus dihindari dari lisan kita yaitu DUZOLKAKOSI. kedua istilah ini merupakan penerapan strategi mnemonik akronim dalam upaya mencegah terjadinya perundungan di lingkungan SMP Daarut Tauhiid Kota Bandung, oleh karena itu peneliti tertarik untuk bisa melihat sejauh mana dampak dan bagaimana penerapannya. Oleh karena itu peneliti tertarik untuk melakukan penelitian ini dengan judul “Penerapan Strategi Mnemonik Akronim pada Materi PAI dalam Pencegahan *Bullying* pada Peserta Didik”.

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan dan dijelaskan diatas, maka peneliti membuat rumusan masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana tujuan pembelajaran Mnemonik Akronim pada Materi Akhlak PAI di SMP Daarut Tauhiid Kota Bandung?
2. Bagaimana proses penerapan Mnemonik Akronim pada Materi Akhlak PAI di SMP Daarut Tauhiid Kota Bandung?
3. Bagaimana pengembangan materi Akhlak PAI dengan Mnemonik Akronim di SMP Daarut Tauhiid Kota Bandung?
4. Bagaimana dampak penerapan Mnemonik Akronim pada Materi Akhlak PAI dalam pencegahan *bullying* di SMP Daarut Tauhiid Kota Bandung?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang telah dikemukakan, maka tujuan yang ingin dicapai dari penelitian ini adalah:

1. Untuk mengetahui tujuan pembelajaran mnemonik akronim pada materi akhlak PAI di SMP Daarut Tauhiid kota Bandung
2. Untuk mengetahui bagaimana proses penerapan mnemonik akronim pada materi akhlak PAI di SMP Daarut Tauhiid kota Bandung
3. Untuk mengetahui pengembangan materi akhlak PAI dengan mnemonik akronim di SMP Daarut Tauhiid kota Bandung
4. Untuk mengetahui dampak penerapan mnemonik akronim pada materi akhlak PAI dalam pencegahan bullying di SMP Daarut Tauhiid kota Bandung

D. Manfaat Penelitian

Penelitian yang akan diteliti diharapkan akan memberikan beberapa manfaat diantaranya sebagai berikut :

1. Secara Teoritis

Penelitian ini diharapkan mampu memberikan kontribusi terhadap dunia pendidikan, khususnya bagi pendidik dalam menerapkan strategi mnemonik pada pembelajaran PAI yang mampu mencegah dari perundungan atau bullying pada peserta didik.

2. Secara Praktis

a. Bagi Pendidik

Penelitian ini dapat dijadikan acuan untuk menerapkan strategi mnemonik akronim pada materi PAI untuk pencegahan perundungan atau *bullying* pada peserta didik.

b. Bagi Sekolah

Penelitian ini dapat memotivasi pendidik untuk melakukan penelitian yang berguna untuk meningkatkan proses pembelajaran yang lebih baik, sehingga lingkungan belajar para peserta didik dapat terasa aman bagi seluruh civitas sekolah.

c. Bagi Penelitian Selanjutnya

Dapat dijadikan acuan untuk penelitian selanjutnya mengenai penerapan strategi mnemonik akronim pada materi PAI di lingkungan sekolah.

E. Ruang Lingkup dan Batasan Penelitian

Penelitian dilakukan dengan studi kasus, data diambil dengan melakukan wawancara, dokumentasi serta observasi kepada kepala sekolah, guru PAI dan peserta didik kelas 8 di SMP Daarut Tauhiid Bandung. Data diambil setelah peserta didik mendapatkan materi PAI terkait menjaga lisan dengan metode mnemonik akronim (Desember 2023-Juli 2024).

F. Kerangka Berpikir

1. Strategi Mnemonik

Mnemonik adalah sebuah metode untuk memacu ingatan seseorang¹⁶, sehingga akan lebih diingat dalam waktu yang lebih panjang. Kata mnemonik merupakan istilah lama yang sudah tidak asing lagi, istilah ini sudah ada sejak zaman Yunani kuno yang merujuk pada dewi ingatan Yunani kuno Mnemosyne¹⁷, dan menurut (Yates, 1966) penggunaan mnemonik telah digunakan sejak tahun 500 SM¹⁸. Pada masa itu mnemonik hanya digunakan pada orasi seorang pemimpin ketika menghafal hal yang akan diorasikannya sehingga orang-orang terkesan atas penampilannya, akan tetapi saat ini mnemonik digunakan sebagai metode pemacu ingatan yang lebih luas lagi dalam berbagai hal¹⁹. langkah-langkah strategi mnemonik ini adalah dengan mengelompokkannya di bawah tiga kategori yaitu "Menyimpan," "Mengasosiasikan," dan "Mengambil." Pada tahap pertama, sebuah kata yang mirip dengan kata target dalam pengucapannya ditentukan; kata ini adalah kata kunci. Pada tahap kedua, tahap asosiasi, kata target diasosiasikan dengan kata kunci melalui pengulangan verbal.

¹⁶ Risna Rianti Sari, "Mnemonik Sebagai Alternatif Dalam Menghafal Kosakata Bahasa Arab Mahasiswa," *Jurnal Tarbiyatuna* 3, no. 2 (2018): 30–50.

¹⁷ Mohammad Amiryousefi dan Saeed Ketabi, "Mnemonic Instruction: A Way to Boost Vocabulary Learning and Recall," *Journal of Language Teaching and Research* 2, no. 1 (1 Januari 2011): 178–82, <https://doi.org/10.4304/jltr.2.1.178-182>.

¹⁸ Amiryousefi dan Ketabi.

¹⁹ Risna Rianti Sari, "Mnemonik Sebagai Alternatif Dalam Menghafal Kosakata Bahasa Arab Mahasiswa."

Pada tahap terakhir, kata kunci dan gambar diingat ketika kata target didengar, dan dengan demikian, makna kata target ditemukan menurut Levin 1988²⁰.

Strategi mnemonik akan membantu peserta didik belajar dalam mengingat langkah-langkah yang diperlukan untuk memecahkan masalah kata, Penggunaan mnemonik merupakan strategi yang efektif untuk membantu semua peserta didik, tetapi telah terbukti sangat efektif untuk peserta didik dengan disabilitas menurut (Forness, Kavale, Blum, & Lloyd, 1997)²¹.

Melalui pendayagunaan otak kanan, pembelajaran mnemonik membantu peserta didik mengingat dan menghafal. Pelajar akan mudah memahami dan menguasai materi pelajaran karena metode belajar yang cepat, terarah, dan sederhana. Dalam mnemonik, ada tiga prinsip dasar: pertama adalah imajinasi, kedua asosiasi serta ketiga lokasi. Dengan memadukan ketiganya, kita akan mampu membangun sistem mnemonik memori yang kuat serta sulit untuk dilupakan.²²

2. Pendidikan Agama Islam Materi Akhlak

Pendidikan agama Islam merupakan pembelajaran yang mengajarkan kebenaran dan sumber tata nilai yang sifatnya menyeluruh²³. Pada hakikatnya pendidikan Islam memiliki tujuan untuk mengokohkan dan memperbaiki akhlak seseorang²⁴. Tujuan dari pendidikan Akhlak menurut Imam Al-Ghazali, berusaha untuk menjadi dekat dengan Allah SWT, mensucikan diri, menjadi terbiasa berbuat ihsan, dan berusaha untuk mendapatkan kemuliaan di dunia dan akhirat²⁵. Akhlak juga bisa ditandai dengan sejauh mana ketaatan dan ketaqwaan yang

²⁰ Aracı, Meleko, dan Çetin, "Impact of a Mnemonic Strategy on Learning Science Concepts for Middle School Students With Specific Learning Disabilities."

²¹ Mary Jane Heater, Lori A. Howard, dan Ed Linz, "Solving Word Problems: As Easy as PIES!," *Journal of Science Education for Students with Disabilities* 16, no. 1 (1 November 2011): 15–22, <https://doi.org/10.14448/jsted.05.0002>.

²² Yus Darusman, Wiwin Herwina, *Pembelajaran Mnemonik* (Bandung: CV Buku Langka Indonesia, 2018).

²³ Nurhayati Nurhayati, "Akhlak dan Hubungannya Dengan Aqidah Dalam Islam," *Jurnal Mudarrisuna: Media Kajian Pendidikan Agama Islam* 4, no. 2 (2014): 289–309.

²⁴ Joko Ibrahim, "Signifikansi Akhlak Dalam Pendidikan Islam," *At-Tafkir* 10, no. 1 (2017): 154–72.

²⁵ Kasron Nst, "Konsep keutamaan akhlak versi al-Ghazali," *Hijri* 6, no. 1 (2017), <https://core.ac.uk/download/pdf/266977528.pdf>.

seseorang kepada Allah SWT dan Rasulnya²⁶. Salah satu cara menjaga akhlak adalah dengan menjaga lisan, etika berbicara dalam berinteraksi dengan orang lain itu harus dimiliki, sehingga nantinya akan mampu berkomitmen dalam berkomunikasi dan akan berbicara yang tepat, jujur serta dapat dipahami²⁷.

Menjaga lisan termasuk pada karakter dalam berinteraksi dengan orang lain²⁸, dengan menjaga lisan seseorang akan bisa meningkatkan ketakwaannya. Menurut KH. Abdullah Gymnastiar atau yang lebih dekat disapa Aa Gym Upaya menjaga lisan ini menjadi hal yang penting karena semakin mampu dalam menjaga lisan akan berpengaruh pada istiqomahnya hati dalam mengingat Allah²⁹. Aa gym menambahkan bahwa berbicara itu mudah, akan tetapi berbicara yang bisa untuk dipertanggungjawabkan itu yang sulit, berbicara juga merupakan alat ukur keimanan seseorang seperti hadits yang diriwayatkan oleh muttafaq a'alah yang berbunyi “..maka hendaklah berkata baik atau diam..”³⁰. Kualitas seseorang akan bisa kita lihat dari tutur kata seseorang, semakin banyak seseorang berbicara maka akan semakin terlihat karakter orang tersebut, sehingga dalam menjaga lisan seseorang mempunyai dua pilihan yaitu berkata baik atau diam³¹. Jika seseorang hendak akan berbicara maka Aa Gym memberikan suatu rumus yang jika dikaitkan ini termasuk pada strategi mnemonik yaitu BMT TENSOFALES³² (Benar, Manfaat, Tidak Menyakiti, Tenang, Sopan, Fasih, Lembut, Secukupnya). Lisan pun harus mampu di jaga dari perkataan yang harus

²⁶ Hajam, “Sufferance within a Cultural Framework as the Preaching Strategy of Sunan Gunungjati in Forming a Civil Society,” *Journal of Social Studies Education Research SosyablgilerEğitimiAraştırmalarıDergisi*, 2021, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1334278.pdf>.

²⁷ Siti Mariam Ulfa dan Huriah Rachmah, “Nilai-nilai Pendidikan dari QS. Al-Ahzab Ayat 70-71 tentang Etika terhadap Pembentukan Akhlak,” dalam *Bandung Conference Series: Islamic Education*, vol.1, 2021, 39–44, <https://proceedings.unisba.ac.id/index.php/BCSIED/article/view/54/38>.

²⁸ Asnil Aidah Ritonga dan Latifatul Hasanah RKT, “Penanaman Nilai Karakter Menurut Imam Al-Ghazali Dalam Kitab Minhajul Abidin,” *Tazkiya: Jurnal Pendidikan Islam* 8, no. 2 (2020), <https://jurnaltarbiyah.uinsu.ac.id/index.php/tazkiya/article/view/568/482>.

²⁹ *Istiqomahnya Hati Bergantung Pada Istiqomah Menjaga Lisan*, Menit 3.39, 2022, <https://www.youtube.com/watch?v=DFiEdAcwv2U>.

³⁰ Mudhofatul Afifah, “Pendidikan Akhlak Masyarakat Perspektif Hadist,” *Al Iman: Jurnal Keislaman Dan Kemasyarakatan* 2, no. 2 (2018): 266–81.

³¹ *Amalan “Bmt Tensofales” Agar Lisan Lebih Terjaga (menit 2:12)*, menit 2:12, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=EZawgASe9dw>.

³² *Amalan “Bmt Tensofales” Agar Lisan Lebih Terjaga (menit 3:32)*, menit 3:32, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=EZawgASe9dw>.

dihindari Aa Gym kembali memberikan rumus untuk mengingat beberapa hal yang harus dihindari oleh lisan yaitu rumus DUZOLKAKOSI (Dusta, Zolim, Kasar, Kotor, Sia-sia)³³.

Dusta merupakan perilaku buruk yang harus dihindari, dalam bahasa arab dusta disebut dengan kazaba, pada kitab Mu'jam Maqayis al-Lughah, juz IV Berdasarkan pada kata kazaba, kata yakzibu, kata al-kazib, al-kazb, dan alkizb berasal dari bentuk mashdar, yang terdiri dari tiga huruf asli, kāf, zal, dan bā', yang memiliki makna yaitu lawan dari sifat jujur (shidq); menyampaikan hal yang tidak sesuai dengan sebenarnya padahal dia mengetahui hal sebenarnya³⁴.

Kata zolim/zalim memiliki kata kerja "menzalimi", yang berarti menganiaya, menindas, dan bertindak sewenang-wenang terhadap diri sendiri atau orang lain, dan "bengis", yang berarti kejam, tidak belas kasihan, dan lawan dari adil³⁵. Perbuatan zolim mengandung beberapa batasan yaitu menempatkan suatu hal bukan pada tempatnya dengan sengaja, mengubah kebenaran menjadi kebatilan, menggunakan harta pihak lain sesuka hati, dan melindungi hak pihak lain³⁶. Berkata kasar dalam islam termasuk dalam perkara yang dilarang, seperti dalam surah Al-Isra ayat 23 yang maknanya : “ ..janganlah engkau membentak keduanya.. ”³⁷ pada ayat tersebut menjelaskan larangan berkata kasar kepada kedua orang tua.

Perkataan kasar merupakan hal yang dilarang dalam islam, salah satu bentuk larangan tersebut terletak pada surah Al-Isra ayat ke 53 “... Hendaklah mereka mengucapkan perkataan yang lebih baik (benar)...” Allah mengingatkan bahwa setan menggunakan perkataan buruk untuk menimbulkan perselisihan di antara manusia, yang sering disebabkan oleh perkataan kasar atau buruk, seperti

³³ Pantang “Duzolkakosi” Agar Lisan Bisa Terpelihara (menit 0:52), menit 0:52, 2020, <https://www.youtube.com/watch?v=jWuoz77w87E>.

³⁴ Rukman AR Said, Ivan Ivan, dan Jumaidi Amir, “Berdusta dalam Tinjauan Hadis,” *AL ASAS* 4, no. 1 (2020): 27–40.

³⁵ “Zalim dalam KBBI,” 23 Januari 2024, <https://kbbi.kemdikbud.go.id/entri/zalim>.

³⁶ Ardiansyah Ardiansyah, “Karakter Pemimpin Zalim: Dalam Penjelasan Hadis Nabi,” *Edukais: Jurnal Pemikiran Keislaman* 7, no. 1 (2023): 1–18.

³⁷ “Qur’an Kemenag (Al-Isra ayat 23),” diakses 25 Januari 2024, <https://quran.kemenag.go.id/quran/per-ayat/surah/17?from=23&to=23>.

yang ditunjukkan dalam ayat ini, oleh karenanya sebisa mungkin perkataan kasar bisa untuk dihindari.

Perkataan kotor dalam islam juga menjadi hal yang harus dapat dihindari Islam sangat menekankan larangan berkata kotor sebagai bagian dari ajaran menjaga akhlak mulia dan kehormatan diri. Ia mengajarkan pengikutnya untuk berbicara dengan baik dan menghindari ucapan yang tidak pantas, termasuk kata-kata kotor yang dapat merusak martabat diri sendiri dan orang lain. Dalam Al Qur'an surah Al-Baqarah ayat ke 263 Allah Swt. berfirman "Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)." Menurut ayat ini, tindakan yang disertai dengan kata-kata yang baik jauh lebih berharga daripada perkataan yang menyakitkan atau kasar. Kata-kata kotor termasuk dalam kategori perkataan yang menyakitkan dan dilarang karena dapat merusak hubungan baik dan menciptakan suasana yang negatif.

Sia-sia dalam perkataan juga menjadi hal yang dilarang dalam Islam Larangan ini merupakan bagian dari instruksi untuk mempertahankan lisan dan menggunakan waktu dan tenaga untuk hal-hal yang bermanfaat. Perkataan yang sia-sia adalah perkataan yang tidak membawa manfaat apa pun dan bahkan dapat membawa dosa. Penganut agama Islam diminta untuk menghindari ucapan yang tidak berguna dan hanya berbicara hal-hal yang bermanfaat. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Mu'minun ayat ke 3 "orang-orang yang menjauhkan diri dari (perbuatan dan perkataan) yang sia-sia." Ayat ini menunjukkan bahwa orang-orang yang beriman beruntung menghindari perkataan dan perbuatan yang sia-sia. Ini menunjukkan bahwa menghindari perkataan dan perbuatan yang sia-sia adalah tanda kesalehan dan iman yang kuat.

Islam pun memberikan perintah untuk bisa mengatakan hal yang baik-baik, rumus yang diberikan oleh Aa Gym dalam anjuran untuk berbicara yaitu BMT Tensofales yang memiliki makna benar, manfaat, tidak menyakiti, tenang, sopan, fasih, lembut dan secukupnya.

Berkata benar merupakan suatu keniscayaan dalam Islam, Salah satu prinsip utama yang menekankan pentingnya kejujuran, integritas, dan akhlak

mulia adalah anjuran ini. Berbicara dengan benar tidak hanya mencerminkan iman seseorang, tetapi juga merupakan bagian dari tanggung jawab sosial dan moral seseorang untuk menjaga masyarakat tetap harmonis. Allah Swt berfirman dalam surah Al-Ahzab ayat ke 70 "...bertakwalah kamu kepada Allah dan ucapkanlah perkataan yang benar". Ayat ini menunjukkan bahwa berkata benar adalah bagian dari takwa kepada Allah. Perkataan yang benar tidak hanya diperintahkan, tetapi juga diiringi dengan janji Allah untuk memperbaiki amal dan mengampunkan dosa. Ini menunjukkan betapa pentingnya berkata benar.

Manfaat termasuk perkataan yang sebisa mungkin bisa dikatakan oleh seorang muslim, Ini adalah salah satu komponen penting dari akhlak mulia. Dalam agama Islam, setiap individu yang beragama Islam diminta untuk memastikan bahwa perkataan mereka membawa manfaat baik bagi diri mereka sendiri maupun orang lain. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat ke 83 "dan ucapkanlah kata-kata yang baik kepada manusia.." Dalam ayat ini, umat Islam diperintahkan untuk selalu berkata baik kepada orang lain. Berkata yang baik berarti berkata yang bermanfaat, menghindari kata-kata yang menyakitkan, dan memastikan bahwa setiap kata membawa manfaat.

Islam juga menganjurkan dalam berbicara agar tidak menyakiti orang lain, Ini adalah bagian dari ajaran akhlak yang mulia dari Islam, yang sangat menekankan pentingnya menjaga lisan dari menyakiti orang lain, baik secara langsung maupun tidak langsung. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Hujurat ayat ke 11 "Hai orang-orang yang beriman, janganlah suatu kaum mengolok-olok kaum yang lain (karena) boleh jadi mereka (yang diolok-olok) lebih baik dari mereka (yang mengolok-olok), dan jangan pula wanita-wanita (mengolok-olok) wanita-wanita lain (karena) boleh jadi wanita (yang diolok-olok) lebih baik dari wanita (yang mengolok-olok)", Ayat ini melarang mengolok-olok, yang merupakan istilah yang menyakitkan. Terlepas dari kenyataan bahwa orang yang diolok-olok mungkin lebih baik di sisi-Nya, Allah mengingatkan kita untuk menghindari ucapan yang tidak baik.

Tenang dalam Islam menjadi hal yang harus bisa dilakukan dalam berbicara anjuran ini merupakan bagian dari ajaran untuk mempertahankan

akhlak, menunjukkan kesopanan, dan menghindari konflik. Berbicara dengan tenang mencerminkan ketenangan hati, kedewasaan, dan kontrol diri. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Furqan ayat ke 63 “Dan hamba-hamba Tuhan Yang Maha Penyayang itu (ialah) orang-orang yang berjalan di atas bumi dengan rendah hati dan apabila orang-orang jahil menyapa mereka, mereka mengucapkan kata-kata yang baik.” Ayat ini menunjukkan karakter hamba Allah yang rendah hati dan ramah bahkan ketika mereka disapa oleh orang yang jahil. Ini menunjukkan betapa pentingnya berbicara dengan sopan dan tenang dalam berbagai situasi.

Islam juga menganjurkan seseorang untuk bisa berkata sopan kepada siapapun. Ajakan ini merupakan bagian dari ajaran moral yang sangat penting. Berbicara sopan menunjukkan rasa hormat, kesopanan, dan kesadaran akan bagaimana perkataan Anda berdampak pada orang lain. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Baqarah ayat 263 “Perkataan yang baik dan pemberian maaf lebih baik dari sedekah yang diiringi dengan sesuatu yang menyakitkan (perasaan si penerima)”. Ini menunjukkan betapa pentingnya berkata dengan baik. Tindakan yang mungkin diiringi dengan kata-kata yang menyakitkan tidak seharga kata-kata yang sopan dan penuh pertimbangan.

Fasih dalam berbicara dianjurkan juga dalam Islam, Ini menunjukkan betapa pentingnya berbicara dengan jelas, terorganisir, dan mudah dipahami. Berkata fasih berarti menggunakan bahasa dengan benar dan baik sehingga maksud dan tujuan komunikasi dapat tersampaikan dengan efektif. Allah Swt. berfirman dalam surah An-Nahl ayat ke 125 “Serulah (manusia) kepada jalan Tuhanmu dengan hikmah dan pelajaran yang baik, dan bantahlah mereka dengan cara yang baik. Sesungguhnya Tuhanmu adalah Maha Mengetahui tentang siapa yang tersesat dari jalan-Nya dan Dia Maha Mengetahui tentang siapa yang mendapat petunjuk.” Dalam ayat ini, kita diajarkan untuk menyeru orang lain kepada kebenaran dengan cara yang bijaksana dan menggunakan bahasa yang baik. Penggunaan bahasa yang fasih dan efektif merupakan bagian penting dari penyampaian pesan dan dakwah.

Lembut dalam berbicara menjadi modal seseorang dalam menjaga lisan dalam Islam, Ajakan ini merupakan bagian dari ajaran moral yang sangat penting. Berbicara dengan cara yang hati-hati dan tidak menyinggung perasaan orang lain dikenal sebagai berbicara dengan lembut. Allah Swt. berfirman dalam surah Luqman ayat ke 19 “Dan sederhanakanlah dalam berjalan dan lunakkanlah suaramu. Sesungguhnya seburuk-buruk suara ialah suara keledai”. Dalam ayat ini, Luqman al-Hakim menasehati anaknya untuk berbicara dengan suara yang lembut karena suara yang kasar dianggap sebagai suara yang tidak baik. Ini menunjukkan betapa pentingnya berbicara dengan sopan dan lembut.

Berkata dengan secukupnya juga merupakan anjuran dalam Islam, anjuran ini berkaitan dengan prinsip berbicara dengan bijak dan tidak berlebihan, serta memastikan bahwa ucapan tetap berguna dan relevan. Menghindari kekeliruan, kesalahan bahasa, dan pemborosan kata-kata sangat penting. Allah Swt. berfirman dalam surah Al-Mumtahanah ayat ke 8 “Allah tidak melarang kamu untuk berbuat baik dan berlaku adil terhadap orang-orang yang tidak memerangi kamu karena agama dan tidak mengusir kamu dari negerimu. Sesungguhnya Allah menyukai orang-orang yang berlaku adil”. Ini menunjukkan bahwa Islam mengajarkan untuk bertindak adil dan tidak berlebihan, termasuk dalam berbicara. Berbicara secukupnya membantu menjaga keadilan dalam komunikasi.

Setiap peserta didik secara naluriah memiliki tingkat pemahaman dan kemampuan menerima pelajaran yang berbeda-beda terhadap setiap pokok bahasan yang disajikan pada materi tertentu, hal ini akan dipengaruhi dari bagaimana latar belakang peserta didik tersebut. Tingkat pemahaman peserta didik adalah seberapa besar peserta didik dalam memahami makna atau konsep, situasi, fakta yang diketahui serta mampu menyajikan kembali pada bentuk lain dengan sistematis.

3. Pencegahan *Bullying* atau Perundungan

Bahasa Inggris berbunyi "*bullying*" berasal dari kata "menggertak" atau "menggangu". Di Indonesia, tindakan perundungan di sekolah masih menjadi masalah. Perilaku *bullying* termasuk agresi, kekerasan verbal, dan kekerasan fisik, dan biasanya dilakukan dengan sengaja. Peserta didik SMP tidak memiliki

pemahaman yang mendalam tentang perilaku *bullying* yang mereka alami atau dapatkan dari lingkungan mereka. Mereka juga tidak tahu bagaimana menolak perilaku *bullying* agar tidak berdampak pada kesehatan mental yang lebih besar.

Berdasarkan yang telah dijelaskan tersebut, maka kerangka berpikir berdasarkan yang disampaikan KH. Abdullah Gymnastiar pada penelitian ini dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 1.1 Skema Kerangka Berpikir

G. Hasil Penelitian Terdahulu

Ada beberapa penelitian sebelumnya yang berkaitan dengan penerapan strategi mnemonik akronim dalam pembelajaran, penelitian terdahulu tersebut ada yang berkaitan dengan materi PAI dan pembelajaran lainnya. Meskipun demikian, penelitian ini bukan hasil dari adopsi atau plagiarisme dari penelitian sebelumnya. Sebab penelitian ini murni dilakukan oleh peneliti, dengan tujuan ingin mengetahui pengaruh dari penerapan strategi mnemonik akronim dalam pembelajaran PAI dan pengaruhnya terhadap pencegahan perundungan atau *bullying* di sekolah, Adapun penelitian-penelitian sebelumnya sebagai berikut:

Pertama, Jurnal penelitian yang diterbitkan oleh As-Sabiqun Jurnal Pendidikan Islam Usia Dini ditulis oleh Rengga Satria dan Hidayatul Rahmi pada

tahun 2022 dengan judul “Penerapan Strategi Mnemonic Akronim dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Kelas XII IPK di MAN 2 Pesisir Selatan”.

Penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui bagaimana perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi dari penerapan strategi mnemonik akronim di MAN 2 Pesisir selatan³⁸. Persamaan dengan penelitian di atas adalah sama-sama membahas terkait penerapan strategi mnemonik akronim pada pembelajaran PAI. sedangkan Perbedaannya, terletak pada materi PAI yang dibahas serta penelitian di atas membahas seputar materi akidah dan akhlak serta terfokus pada pembelajarannya yaitu dari perencanaan, pelaksanaan serta evaluasinya, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah materi PAI yang berkaitan dengan menjaga lisan dan dikaitkan dengan pengaruhnya terhadap pencegahan perundungan atau *bullying* pada para santri di sekolah.

Kedua, Jurnal penelitian yang diterbitkan oleh Jurnal Tarbiyatuna yang ditulis oleh Risna Rianti Sari pada tahun 2018 dengan judul “Mnemonik Sebagai Alternatif Dalam Menghafal Kosakata Bahasa Arab Mahasiswa”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa mnemonik menjadikan pembelajaran yang menyenangkan pada upaya mempelajari kosakata sehingga dalam hal mengingat kemabali kosa kata menjadi lebih mudah³⁹.

Persamaan dari penelitian ini adalah sama-sama membahas terkait strategi mnemonik untuk mengingat suatu materi. sedangkan perbedaannya adalah dari segi materi yang digunakan penelitian tersebut menerapkan mnemonik dalam pendidikan bahasa khususnya dalam mengingat kosakata, hal ini berbeda dengan yang dilakukan peneliti pada penelitian ini yaitu meneliti terkait materi PAI yang berkaitan dengan menjaga lisan.

Ketiga, Jurnal penelitian yang diterbitkan oleh National Pre University Seminar Kolej Universiti Islam Antarbangsa Selangor (Kuis) 2017 dengan judul “Teknik Mnemonik Sebagai Strategi Kognitif dalam Meningkatkan Keupayaan Ingatan Pelajar Peringkat Pengajian Pra-U: Sorotan Kajian Lepas”. Hasil

³⁸ Satria dan Rahmi, “Penerapan Strategi Mnemonic Akronim dalam Pembelajaran Akidah Akhlak pada Kelas XII IPK di MAN 2 Pesisir Selatan.”

³⁹ Risna Rianti Sari, “Mnemonik Sebagai Alternatif Dalam Menghafal Kosa kata Bahasa Arab Mahasiswa.”

penelitian menjelaskan bahwa kemampuan ingatan seseorang mampu ditingkatkan dan manusia bisa mengingat ingatan lebih dari yang diharapkan⁴⁰.

Persamaan dengan penelitian di atas terletak pada pembahasan terkait teknik mnemonik yang mampu menguatkan ingatan seseorang. Sedangkan untuk perbedaan dengan penelitian tersebut terletak pada tujuan dari peningkatan ingatan yang diteliti, penelitian yang peneliti lakukan bertujuan untuk mengetahui sejauh mana hubungan strategi mnemonik terhadap pencegahan perundungan atau *bullying* terhadap santri.

Keempat, Jurnal penelitian yang diterbitkan oleh Edukasi : Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan yang ditulis oleh Reni Herawati, Riana Mashar, M.A. Noviudin Priatma pada tahun 2015 dengan judul “ Efektivitas Teknik Mnemonik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan”. Hasil penelitian menunjukkan bahwa teknik mnemonik dapat meningkatkan hasil belajar IPS di kelas V SD Negeri Adikarto 2 Muntilan⁴¹.

Persamaan dengan penelitian di atas terletak pada pembahasan terkait teknik mnemonik dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya terletak pada materi pembelajaran yang diteliti serta tujuan dari penelitian, penelitian tersebut bertujuan untuk mengetahui mnemonik berpengaruh tidaknya terhadap hasil belajar, sedangkan penelitian yang peneliti lakukan adalah untuk mengetahui sejauh mana hubungannya dengan pencegahan perundungan atau *bullying*.

Kelima, Jurnal penelitian yang diterbitkan oleh Learning Disabilities: A Contemporary Journal yang ditulis oleh Nefize Aracı Macid Ayhan Melekoğlu dan Müzeyyen Eldeniz Çetin pada tahun 2023 dengan judul “Impact of a Mnemonic Strategy on Learning Science Concepts for Middle School Students

⁴⁰ Maizan binti Mat@Muhammad, “Teknik Mnemonik Sebagai Strategi Kognitif Dalam Meningkatkan Keupayaan Ingatan Pelajar Peringkat Pengajian Pra-U : Sorotan Kajian Lepas,” diakses 18 Januari 2024, <http://conference.kuis.edu.my/npreus/2017/document/35-Maizan%20binti%20Mat@Muhammad.pdf>.

⁴¹ Reni Herawati, Riana Mashar, dan M A Noviudin Pritama, “Efektivitas Teknik Mnemonik Untuk Meningkatkan Hasil Belajar IPS Materi Perjuangan Mempertahankan Kemerdekaan,” *Edukasi: Jurnal Penelitian dan Artikel Pendidikan*, 2015, <https://journal.unimma.ac.id/index.php/edukasi/article/view/520/321>.

With Specific Learning Disabilities”⁴². Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa para peserta didik secara umum menyatakan pendapat positif tentang pembelajaran konsep sains dengan menggunakan mnemonik.

Persamaan dengan penelitian di atas terletak pada pembahasan terkait mnemonik dalam pembelajaran dan pengaruhnya terhadap peserta didik berkebutuhan khusus. Sedangkan perbedaannya terletak pada materi yang menjadi penelitian serta tujuan dari penelitiannya, penelitian ini bertujuan untuk melihat sejauh mana hubungan mnemonik dengan pencegahan perundungan atau *bullying* terhadap peserta didik.

Keenam, Tesis yang terbitkan oleh Universitas Nurul Jadid Paiton, Probolinggo ditulis oleh Muhamad Baehaqi Thahir pada tahun 2023 dengan judul “Implementasi Mnemonic Learning Dalam Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Hanifida (suatu studi kasus di Pondok Pesantren Super Camp La Raiba Hanifida Jombang)”⁴³. Hasil dari penelitian tersebut menunjukkan bahwa para peserta didik secara umum mendapatkan hasil yang memuaskan dalam pembelajaran Al-Qur’an hal ini dikarenakan pembelajaran Al-Qur’an yang dilakukan di pesantren Supercamp La Raiba Hanifida ini telah menggunakan metode pembelajaran Mnemonic yang dipadukan dengan beberapa strategi lainnya sebagai penunjang.

Persamaan dengan penelitian di atas terletak pada pembahasan terkait mnemonik dalam pembelajaran dan bagaimana strategi mnemonic ini bisa diterapkan dalam pembelajaran. Sedangkan perbedaannya terletak pada materi yang menjadi penelitian serta tujuan dari penelitiannya, penelitian ini bertujuan untuk melihat bagaimana metode mnemonic mampu meningkatkan pembelajaran Al-Qur’an serta metode mnemonic yang digunakan memiliki perbedaan.

⁴² Nefize Araci, Macid Ayhan Meleko, dan Müzeyyen Eldeniz Çetin, “Impact of a Mnemonic Strategy on Learning Science Concepts for Middle School Students With Specific Learning Disabilities,” *Learning Disabilities*, 2023, <https://files.eric.ed.gov/fulltext/EJ1386167.pdf>.

⁴³ Muhammad Baehaqi Thahir, “Implementasi Mnemonic Learning Dalam Menghafal Al-Qur’an Dengan Metode Hanifida (Studi Kasus Di Pesantren Super Camp La-Raiba Hanifida Jombang)” (Probolinggo, UNIVERSITAS NURUL JADID PAITON, 2023), <https://repository.unuja.ac.id/id/eprint/1374>.